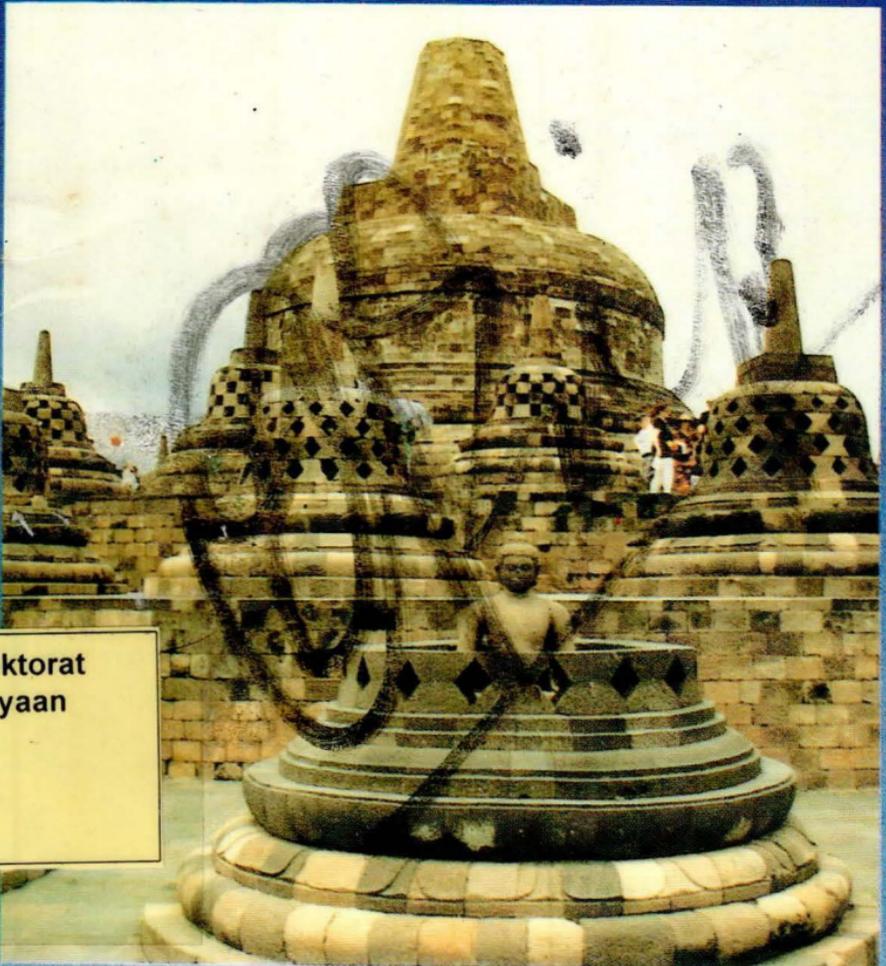




BOROBUDUR

DALAM DATA



Direktorat
Kebudayaan

4
U

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

722.4

MAU

6

I. gyanti

28/12/98.



BOROBUDUR DALAM DATA

Maulana Ibrahim
Linda Chaerosti



Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
1996/1997

BOROBUDUR DALAM DATA

Penyusun

Maulana Ibrahim

Linda Chaerosti

Disain Sampul dan Tata Letak

Gardjito

Diterbitkan oleh

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996/1997

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penataan sampai Booklet Budaya ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan Booklet Budaya ini dapat bermanfaat.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Pemimpin,


Drs. IG N. Arjana
NIP. 130 606 012

PELUKUTUKAAN	
DIREKTORAT PENGEMBANGAN PERBUKALAN	
Nomor Induk :	8201
Tanggal :	21-04-08

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
III. BANGUNAN CANDI BOROBUDUR	3
2.1. Arsitektur	3
2.2. Arca-arca Budha	5
2.3. Stupa	6
2.4. Relief-reclif	7
III. TINJAUAN KEAGAMAAN	11
3.1. Stupa	11
3.2. Budha Mahayana	13
3.3. Arca-arca Budha	15
3.4. Relief	16
IV. USAHA-USAHA PELESTARIAN	19
V. PENUTUP	27
DAFTAR BACAAN	29
LAMPIRAN	31
TABEL	42

I. PENDAHULUAN

Candi Borobudur diperkirakan didirikan sekitar abad VIII Maschi oleh keluarga Raja Sailendra, namun tidak diketahui dengan pasti siapakah raja dari Dinasti Sailendra yang telah memerintahkan membangun candi ini. Dimata para ilmuwan, candi ini merupakan sumber inspirasi pengetahuan yang sangat besar jasanya bagi ilmu pengetahuan. Candi Borobudur bukan hanya merupakan tumpukan batu bersejarah saja, namun dapat membuktikan tingginya kemampuan dan budaya leluhur Bangsa Indonesia. Bagi umat Budha khususnya, Candi Borobudur merupakan monumen sakral yang memiliki nilai religi tinggi.

Memang tak dapat disangkal, bahwa Candi Borobudur sulit dicariandingannya. Susunan bangunannya berbeda dari candi manapun juga. Disamping maknanya sebagai lambang alam semesta dengan trilokanya, Candi Borobudur mengandung maksud yang amat mulia, maksud ini diamanatkan melalui bentuk bangunan dan relief-relief ceritanya.

Sampai saat ini para ilmuwan masih terus berusaha menguak tabir misteri Candi Borobudur melalui berbagai penelitian, buku-buku yang pernah diterbitkan, artikel-artikel, disertasi, skripsi, pameran serta seminar tentang candi ini. Pekerjaan inipun merupakan upaya dalam melestarikan Candi Borobudur dari keruntuhannya melalui serangkaian pengamatan, penelitian dan percobaan. Sudah seharusnya kita peduli dan ikut melestarikan Candi Borobudur yang bagi kita sekarang merupakan warisan budaya yang tiada ternilai bandingannya.

II. BANGUNAN CANDI BOROBUDUR

Lokasi Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kelurahan Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Dibangun di atas sebuah bukit alam yang terbentang memanjang timur-barat. Punggung bukitnya telah diratakan menjadi semacam dataran tinggi dan pada puncaknya itulah menjadi tempat mendirikan candinya. Dataran tinggi yang menjadi halaman candi terletak kurang lebih 15 meter di atas daerah sekitarnya, puncak bukitnya menjulang 19 meter di atas halaman itu, sedangkan candinya sendiri tinggi 34, 5 meter yang dibangun mengitari dan melingkupi puncak bukit tersebut.

2.1. Arsitektur

Candi Borobudur disusun seperti limas berundak terdiri atas sepuluh tingkat yang semakin keatas semakin kecil ukurannya. Tingkat 1 sampai 6 berbentuk bujur sangkar, sedangkan tingkat 7 sampai 10 berbentuk lingkaran. Batu andesit yang dipergunakan untuk membuat bangunan Candi Borobudur sebanyak 55.000 meter kubik, yaitu sejumlah 2.000.000 potong batu.

Seperti di setiap candi pada umumnya, pembagian pokok bangunan secara vertikal dibagi 3, yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Bagian bawah yang menjadi kaki bangunan berdenah bujursangkar dengan penampil-penampil pada pertengahan tiap sisinya. Tanpa penampil sisi-sisi candi ini berukuran 113 x 113 meter, sedangkan bila dengan penampilnya berukuran 123 x 123 meter. Kaki candi berupa batur dengan tinggi 4 meter, dan bagian bawahnya dipertebal lagi dengan tembok setinggi 1,5 meter serta tebal 3 meter. Untuk memperkokoh konstruksi bangunan candi, bagian candi ditutup dengan 13.000 meter kubik

batu yang menutupi 160 panil relief Karmawibangga yang ada di kaki candi. Bagian tengah candi merupakan tubuh bangunannya, terdiri dari 5 tingkatan yang semakin ke atas semakin kecil ukurannya dan masing-masing berdenah bujursangkar. Untuk mempertegas adanya peralihan dari kaki ke tubuh candi, maka tubuh candi itu alasnya mundur kurang lebih 7 meter. Pada tiap tingkatan dindingnya mundur 2 meter, sehingga tercipta sebuah selasar yang lebar mengitari tubuh bangunannya. Selasar tersebut dibatasi oleh pagar-pegar langkan pada sisi luarnya, sehingga diperoleh lorong-lorong yang mengitari tubuh candi pada tiap tingkat.

Bagian atas candi berupa batur bersusun tiga yang ukurannya semakin ke atas semakin kecil dan di atasnya diberi mahkota sebuah stupa yang besar sekali. Denahnya bundar, sehingga keseluruhannya merupakan tiga lapisan lingkaran sepusat. Perbedaan lebar lingkaran dari tingkat ke tingkat dijadikan tempat berdirinya stupa-stupa. Untuk mencapai puncak candi disediakan tangga di tengah keempat sisi bangunannya. Jenjang tersebut memotong lorong-lorong yang ada pada setiap tingkat, sedangkan di tempat-tempat persilangan terdapat gapura yang cukup megah dan indah dengan hiasan kala makara di atasnya. Tidak ada petunjuk khusus ataupun tanda tertentu yang memberi tahu arah hadap Candi Borobudur, namun relief-relief ceritanya yang selalu dimulai dari sisi timur, dapatlah disimpulkan bahwa yang menjadi jalan utama masuk adalah tangga yang ada di sisi timur.

Candi Borobudur tidak mempunyai ruangan di dalamnya, tempat orang dapat melakukan ibadah. Maka sangatlah mungkin bangunan ini dimaksudkan sebagai tempat ziarah, tempat para penganut agama Budha dapat mencari pengetahuan yang tertinggi, yang secara simbolis dapat melambangkan Kamadhatu, Rupadha-

tu, dan Arupadhatu. **Kamadhatu** (dunia hasrat) yaitu dunia dimana hasrat memegang peranan yang menentukan untuk bagian kaki. Rupadhatu (dunia rupa), yaitu dunia yang sudah bebas dari kekuasaan hasrat tetapi masih terikat kepada nama dan rupa, untuk bagian tubuh candi. Arupadhatu (dunia tanpa rupa), yaitu dunia yang tidak lagi mengarah nama dan rupa, untuk bagian atas atau atap candi. Dalam dunia yang tertinggi atau Arupadahtu, yang ada hanyalah yang tidak ada.

Lorong-lorong yang mengitari seluruh bangunan, tingkat demi tingkat, dari bawah sampai atas dimaksudkan sebagai jalan untuk berkeliling sesuai dalam upacara, dengan mengarah ke kiri (pradaksina). Dalam melakukan perjalanan ini para peziarah seakan-akan dibimbing dan diberi petunjuk oleh relief-relief yang menghiasi dinding-dinding dan langkan-langkan pada tingkatan yang harus mereka lalui.

2.2. Arca-arca Budha

Keseluruhan arca di Candi Borobudur berupa arca Budha yang seluruhnya berjumlah 504 buah, terdapat di bagian Rupadhatu dan Arupadhatu. Seluruh arca menggambarkan Dhyani Budha yang masing-masing dapat dibedakan berdasarkan tempat atau letak arca dan sikap tangan (mudra).

Arca-arca Budha di Rupadhatu ditempatkan dalam relung-relung yang tersusun berjajar pada sisi luar pagar langkan. Jumlah seluruh relung 432 buah yang masing-masing berisi sebuah arca Budha dan tersebar di semua tingkat. Relung-relung tersebut diberi kemuncak stupa kecil berjajar tiga (kecuali pada tingkat pertama stupanya diganti dengan keben), dan bidang-bidang diantara relung-relung ditutup dengan hiasan

I berbentuk stupa. Jumlah seluruh stupa kecil 1472 buah.

Penempatan dan susunan arca di Rupadhatu yaitu 92 arca aksobya di timur, 92 amoghasiddhi di utara, 92 amitabha di barat, dan 92 ratnasambhawa di selatan. Untuk setiap Dyani Buddha, 26 pada langkan pertama, 26 pada langkan kedua, 22 pada langkan ketiga, dan 18 pada langkan keempat. Di bagian Arupadhatu, dalam relung-relung langkan terdapat 64 wairocana yang menguasai zenith. Diatas Dhyani-Buddha ada Dhyani-Buddha yang keenam, yaitu wajrasattwa dengan dharmacakramudra, yang menempati stupa-stupa berlubang pada ketiga batur bundar di tingkat Arupadhatu.

2.3. Stupa

I Pada tingkatan Arupadhatu terdapat barisan stupa berjumlah 72 buah yang tersusun dalam tiga tingkat sebagai lingkaran-lingkaran konsentris mengelilingi stupa induknya. Lingkaran pertama (paling bawah) terdiri atas 32 buah stupa, lingkaran kedua 24 buah dan lingkaran ketiga (paling atas) 16 buah. Stupa-stupa tersebut berdiri di atas sebuah landasan yang berupa bantalan teratai, sedangkan dinding-dinding diberi lubang-lubang. Pada deretan teratas lubang-lubang pada dinding stupanya berbentuk segi empat dan harmikanya (bagian antara badan dan puncak stupa) bersudut delapan, sedangkan dua deretan stupa dibawahnya lubangnya berbentuk belah ketupat dan harmikanya bersudut empat. Stupa yang terdapat di puncaknya bertumpu pada sebuah landasan bundar yang mempunyai garis tengah 10 meter dan sebuah bantalan teratai yang tebalnya 1/2 meter dengan tinggi (sampai di bagian bawah pinakel) 7 meter. Didalamnya terdapat ruangan itu rapat sama sekali, meskipun kedapatan ko-

1 song sewaktu dilakukan penyelidikan, mungkin sekali ruangan dalam itu menjadi tempat menyimpan peripih.

2.4. Relief-relief

Relief-relief yang ada pada bangunan candi ada yang berupa cerita dan ada yang berupa bidang hias belaka. Relief yang menggambarkan cerita dibagi menurut adegannya menjadi panil-panil berjumlah 1460 panil dan tersusun dalam 11 deretan mengitari bangunan candi. Kalau panil-panil tersebut dibuat lurus dan diukur maka panjangnya akan mencapai lebih kurang 3.000 meter dengan rata-rata ukuran panjang panil masing-masing 2 meter. Semua relief cerita yang memenuhi permukaan dinding-dinding utama harus dibaca dari kanan ke kiri, sedangkan cerita-cerita yang dipahatkan pada sisi dalam pagar langkan dibaca sebaliknya yaitu dari kiri ke kanan.

Deretan pertama relief cerita terdapat pada dinding kaki candi yang tertutup di belakang batur tambahan. Kaki candi yang asli ini mengakibatkan tertutupnya sederetan relief yang terdiri atas 160 panil. Setiap panil melukiskan gambaran yang lengkap dari suatu cerita tentang sebab dan akibat yang diambil dari naskah kitab suci **Mahakarmawibhangga**. Selain itu terdapat pula sejumlah tulisan singkat diatas sebagian besar dari relief-relief itu yang isinya dimaksudkan sebagai petunjuk ringkas bagi para pemahatnya tentang adegan apa yang harus dipahatkan pada panil yang bersangkutan. Dari 160 panil relief Karmawibhangga ada 35 panil yang masih memiliki inskripsi yang jelas dan 21 panil lainnya hanya memperlihatkan bekas-bekas adanya inskripsi. Kata-kata yang dipilih sebagai petunjuk suatu adegan dalam tulisan tersebut diambil dari Mahakarmawibhangga.

Prof. Dr. Bernet Kempers, seorang arkeolog Belanda menyatakan bahwa yang dijadikan patokan oleh para *silpin* (seniman pemahat) nampaknya bukan Karma-wibhangga versi sansekerta, tapi suatu naskah Karma-wibhangga ringkas saja. Oleh karena itu hanya ada 23 panil relief saja yang dapat dikembalikan kedalam naskah versi sansekerta, sedangkan 137 panil lainnya tidak dapat dicocokkan dengan naskah sansekerta. Hal ini disebabkan adanya kebebasan penafsiran para pemahat dalam memvisualisasikan ajaran naskah menjadi adegan-adegan tertentu, yaitu di bagian "*difinisi*" Karma-wibhangga yang sebenarnya, pada pengantar naskah dan komentar isi naskah yang mungkin disesuaikan dengan keadaan budaya setempat. Adegan-adegan cerita yang pada mulanya hanya berupa uraian yang abstrak, kemudian oleh sejumlah ahli pahat diurai menjadi beberapa adegan terbatas yang mewakili cerita secara visual. Rincian adegan Karma-wibhangga hampir seluruhnya menggunakan setting kebudayaan dan lingkungan Jawa pada abad ke VIII-IX.

Kesepuluh deretan relief cerita lainnya terdapat dan terkumpul di tingkat Rupadhatu, yang tersebar pada permukaan dinding dan langkan keempat lorongnya. Lorong pertama diapit 4 deretan relief, sedangkan ketiga lorong di atasnya masing-masing diapit 2 deretan relief. Uraian relief-relief tersebut yaitu :

a. Lorong I

1. Pagar langkan : memuat dua deret relief yang tersusun satu di atas lainnya. Keduanya melukiskan tentang kehidupan Sang Budha dimasa yang lalu. Relief deret atas terdiri dari 372 panil dan bagian bawah berjumlah 128 panil sampai dengan ke 135 deret atas dikenal dari naskah (sansekerta) Jatakamala.

2. Dinding utama : memuat dua deret relief (atas dan bawah); deret atas sejumlah 120 panil yang menggambarkan riwayat hidup Sang Budha Gautama dimulai pada saat ia berada di surga Tushita sampai ia untuk pertama kalinya mengajarkan pengetahuannya di taman Lumbini. Riwayat hidup Sang Budha Gautama ini dikenal dari naskah (sanskerta) Lalitawistara. Sedangkan deret bawah menggambarkan kehidupan Sang Budha di masa lalu yang terdiri dari 120 panil, namun hanya sebagian saja dapat dikenal kembali (Awadana dan Jataka).

b. Lorong 2

1. Pagar langkan : mungkin lanjutan kehidupan Sang Budha dimasa-masa yang lalu sejumlah 100 panil. Beberapa adegan diantaranya dikenal kembali, antara lain terdapat pada sudut barat-laut, yaitu Bodhisattwa menjelma sebagai burung merak dan tertangkap, kemudian memberikan ajarannya.
2. Dinding utama : memuat 128 panil yang menggambarkan cerita dari naskah Gandwyuha (naskah ini belum pernah diterbitkan). Menurut riwayat Bodhisattwa Sudhana yang mencari pengetahuan tertinggi berkelana kian kemari menemui bermacam-macam orang untuk berguru. Pertama-tama ia datang kepada Manjusri dan setelah mengunjungi berbagai orang dan dewa-dewa, akhirnya kembali lagi ke Manjusri (berakhir).

c. Lorong 3

1. Pagar langkan : seluruh lorong ini memuat riwayat Bodhisattwa Maitreya sebagai calon Budha yang akan datang, yaitu sejumlah 88

panil. Ia selalu dikenal dengan adanya stupa kecil pada mahkotanya.

2. Dinding utama : sama dengan adegan diatas, terdiri dari 88 panil.

d. Lorong 4

1. Pagar langkan : memuat 84 panil relief. Setengah dari bagian ini memuat riwayat Bodhisattwa Maitreya, sedangkan relief selanjutnya memuat adegan-adegan yang sampai sekarang masih belum dikenal.
2. Dinding utama : mungkin memuat riwayat hidup seorang Bodhisattwa (Samantabhadra?), yang di Jawa dianggap penting dan dijunjung tinggi, terdiri dari 72 panil relief.

Kisahny menampilkan sumpah Sudhanakumara untuk mengikuti Bodhisattwa Samantabhadra sebagai teladan. Bodhisattwa ini dianggap sebagai "calon Budha terakhir" dimasa datang (Maitreya adalah "calon Budha pertama" dimasa datang).

Relief-relief yang berupa relief hias ada yang dipahatkan berdiri sendiri berjumlah 1.212 panil. Relief-relief hias yang berupa sederetan ukiran ceplik bunga digambarkan dalam rangkaian menjadi satu, bagaikan pita hias sepanjang lebih kurang 1.500 meter terletak diatas relief cerita. Diatas pita hias ceplik bunga terdapat sederetan simbar-simbar yang menghiasi susunan panil-panil berjumlah 1.472 buah. Susunan panil-panil yang berhiaskan deretan simbar itu menjadi pemisah antara dinding bagian bawah dan dinding bagian atas. Jadi dinding bagian atas yang merupakan sisi luar dari pagar langkan untuk tingkat diatasnya terlihat sebagai deretan relung-relung yang dihiasi dengan bidang-bidang berukiran hiasan.

III. TINJAUAN KEAGAMAAN

Bangunan Borobudur pada hakikatnya adalah bangunan stupa, namun tidak sebagaimana lazimnya stupa yang berbentuk kubah. Borobudur merupakan punden berundak dengan enam tingkat berbentuk bujursangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa induk sebagai puncaknya. Semua bagian itu merupakan satu kesatuan, dan secara keseluruhan merupakan satu bangunan stupa.

3.1. Stupa

Stupa dalam agama Budha mempunyai nilai keagamaan yang penting dan merupakan lambang dari agama Budha (Bernet Kempers, 1976). Pemujaan terhadap stupa merupakan salah satu bentuk para umat Budha terhadap Sang Budha. Hal ini ditunjukkan pada tulisan di relief Karmawibhanga yang berbunyi anjali (sikap sembah) dan caityawardana yang berarti pemujaan kepada Caitya atau dengan kata lain stupa.

Pengertian stupa itu sendiri berupa bangunan berbentuk kubah (anda) yang berdiri diatas sebuah lapik dan dimahkotai oleh sebuah Yasthi (tiang) dan Chatra (payung), yasti berdiri diatas harmika yang terdapat diatas anda. Pada Relief di Candi Borobudur ditemukan 26 penggambaran stupa dan pemujanya. Keletakan relief yang memperlihatkan stupa ada pada relief Jataka-Awadana yang dipahatkan pada dinding candi baris bawah tingkat pertama (4 buah), dinding langkan baris atas tingkat pertama (3 buah), dinding langkan baris bawah pertama (11 buah), dinding dan langkan tingkat kedua (3 buah). Selain itu pada relief cerita Gandavyuha terdapat pula gambar stupa yang dipahatkan pada dinding tingkat kedua (1 buah) dan dari

cerita Gandawyuha-Badracari terdapat pada dinding candi dan langkan tingkat keempat (4 buah).

Dari penggambaran ke-26 stupa tersebut terlihat ada dua hal yang patut diperhatikan, yaitu cara orang memuja pada waktu mengadakan pemujaan terhadap stupa dan bentuk-bentuk stupa. Bentuk-bentuk stupa yang terdapat pada relief Candi Borobudur beraneka ragam, yang dapat dibagi menjadi 4 tipe, yaitu stupa yang berbentuk kubah, stupa berbentuk ghanta yang pendek, stupa berbentuk ghanta yang ramping, dan stupa yang berbentuk lingkaran. Stupa induk dari Candi Borobudur mempunyai bentuk yang sama dengan gambaran pada reliefnya yaitu termasuk golongan stupa yang berbentuk ghanta yang pendek. Stupa yang terdapat pada teras candi (terlepas dari adanya lubang-lubang) adalah stupa yang berbentuk ghanta yang pendek, sedangkan stupa yang menjadi puncak dari pada pagar langkannya termasuk tipe stupa yang berbentuk ghanta yang ramping.

Dari bentuk-bentuk stupa yang ada pada relief Candi Borobudur, digambarkan pula para pemujanya yang terlihat dari bermacam-macam golongan dengan sikap dan persembahan pada pemujanya yang berbeda. Kebanyakan pemujaan terhadap stupa di relief Candi Borobudur dipuja oleh orang-orang yang berasal dari kalangan atas. Krom mengatakan, adanya pemuja-pemuja stupa pada relief Candi Borobudur ini digambarkan berpakaian lengkap dan diiringi oleh pengiring-pengiringnya. Jadi terlihat disini para pemuja stupa itu berasal dari golongan pendeta, raja, bangsawan dan abdi dalem keraton. Perbedaan yang ada mungkin terdapat pada prasarana dan jumlah persembahan yang dibawa pada waktu pemujaan, seperti persembahan yang dibawa dengan memakai mangkuk, talam dan piring. Mungkin ada perbedaan dari golongan raja, bangsawan, pendeta, abdi dalem raja

serta rakyat biasa (sriwiyanti, 47). Namun hal ini tidak dapat dengan jelas dalam penggambaran pada relief.

Pemujaan terhadap stupa sampai saat ini tetap dijalankan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari raya Waisak yang biasanya diselenggarakan setiap tahun pada bulan purnama (bulan Waisakka).

Disamping sebagai lambang tertinggi agama Budha, stupa menurut filsafat agama Budha merupakan tiruan dari alam semesta yang terdiri dari tiga tingkatan.

Tingkatan terendah adalah Kamadhatu, yaitu alam tempat manusia dan semua makhluk hidup. Tingkatan kedua adalah Rupadhatu, yaitu alam yang lebih tinggi tingkatannya. Dan tingkat ketiga atau yang tertinggi adalah Arupadhatu, yaitu alam tertinggi yang sifatnya sama sekali abstrak dan "tiada bentuk".

Ketiga tingkatan alam semesta itu ternyata juga diperlambangkan dalam pembagian tingkatan Candi Borobudur. Tingkat Kamadhatu tempat manusia masih terikat kepada kehidupan duniawi dilambangkan pada bagian kaki candi yang berisi relief Karmawibhanga. Tingkat Rupadhatu, tempat manusia masih terikat kepada bentuk akan tetapi sedang berproses menuju tingkat berikutnya, dilambangkan pada badan candi (tingkat 1 sampai 6) yang berisi relief cerita Lalitawistara, Gandawyuha, dan kisah Jataka-Awadana. Sedangkan tingkat Arupadhatu, tempat manusia sudah tidak mempunyai keinginan lagi dilambangkan oleh empat tingkat teratas yang berdenah bulat.

3.2. Budha Mahayana

Agama yang melatarbelakangi Candi Borobudur pertama kali diajarkan oleh Sidharta Gautama (560-480

SM). Pada mulanya ajaran agama Budha mengajarkan bagaimana orang dapat mencapai nirwana, yaitu alam tiada yang mutlak. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa hidup itu adalah penderitaan, namun karena penderitaan itu ada sebabnya dan dapat dihindari. Maka untuk menghindari penderitaan manusia harus mengikuti yang dinamakan delapan jalan (astamarga). Delapan jalan itu adalah pandangan yang benar, niat yang benar, bicara yang benar, perilaku yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar, dan pemusatan pikiran yang benar. Kedelapan jalan tersebut dapat dirangkum dalam tiga bagian yaitu pengetahuan yang benar (prajna), kelakuan yang benar (sila) dan tafakur yang benar (samadhi).

Selain itu, menurut ajaran Budha kehidupan itu merupakan suatu mata rantai yang tidak putus, yaitu orang dilahirkan, hidup, mati, dilahirkan kembali, mati kembali, dan begitu seterusnya tidak putus-putusnya. Artinya kehidupan yang sekarang merupakan kelanjutan dari kehidupan yang sebelumnya dan kehidupan yang akan datang ditentukan oleh kehidupan yang sekarang dijalani. Namun karena yang menentukan kehidupan itu adalah karma (perimbangan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang menjadi inti hidup), maka untuk mencapai nirvana manusia harus dapat memutuskan lingkaran samsara. Jadi pokok ajaran agama Budha adalah bagaimana melenyapkan karma, bagaimana memutuskan lingkaran Sansara dan bagaimana mencapai nirvana.

Dalam perkembangan lebih lanjut para penganut Budha tidak lagi bertujuan mencapai kelepasan (nirvana) untuk diri sendiri dan bukan lagi menjadi tujuan utama, namun beralih kepada usaha membahagiakan orang lain. Sebagai akibatnya manusia bercita-cita menjadi tokoh Bodhisattwa. Penganut aliran ini menamakan dirinya Bodhisattwayana yang kemudian

dikenal dengan nama Mahayana yang berarti “kendaraan besar”. Sebutan ini sesuai dengan cita-citanya untuk mengusahakan kelepasan orang banyak dan bukan kelepasan diri sendiri.

3.3 Arca-arca Budha

Adanya usaha dan harapan untuk menjadi Bodhisattwa dalam perjalanannya yang panjang sekali untuk menjadi Budha, menimbulkan konsepsi adanya banyak Budha dikemudian hari. Budha yang telah ada di dunia itu dianggap sebagai penjelmaan dari Budha yang bersifat ketuhanan dan abadi. Dalam bentuknya, Budha yang menjelma dalam bentuk manusia disebut Manusi Budha, sedangkan yang bersifat badan halus disebut Dhyani Budha. Dhyani Budha pada setiap masa memancarkan titisannya kedalam bentuk makhluk kahyangan yang disebut Dhyani Bodhisattwa.

Arca Budha mudah dikenal, karena selalu digambarkan berwujud manusia dan tidak pernah beranggota badan banyak. Pakaianya berupa jubah seorang rahib yang terdiri dari pakaian luar yang terlihat dengan sikap duduk, bahu kanannya yang terbuka, dan pakaian dalam yang tampak pada kakinya. Diatas kepalanya ada semacam gulungan rambut (*ushnisha*), dan rambutnya yang keriting melingkar kearah kanan. Di antara kedua kening (alis mata) ada tonjolan kecil (*urna*). Arca Budha yang berdiri sendiri tidak pernah memegang sesuatu ditangannya (kecuali dalam cerita di relief), melainkan tangannya bersikap tertentu (*mudra*) dan setiap *mudra* mempunyai arti tertentu. *Mudra-mudra* itulah yang dapat membedakan masing-masing Budha, sebab hal-hal lain semuanya sama, baik Dhyani Budha maupun Manusi Budha, namun adakalanya Manusi Budha (terutama Cakyamuni) bermudra seperti Dhyani Budha .

Dalam aliran Budha Mahayana, baik Dhyani Budha, Dhyani Bodhisattwa maupun Manusi Budha, dinyatakan berjumlah lima. Kelima Dhyani Budha itu dipahatkan dalam bentuk arca-arca dan ditempatkan pada titik pusat dan keempat penjuru mata angin yaitu :

- tingkat 1 sampai 5 sisi timur ditempatkan arca Aksobya dengan bumisparca - mudra (bumi dipanggil menjadi saksi);
- tingkat 1 sampai 5 sisi utara ditempatkan arca Amoghasiddhi dengan abhaya-mudra (tak takut bahaya);
- tingkat 1 sampai 5 sisi barat ditempatkan arca Amitabha dengan dhyana-mudra (mengheningkan cipta/semadi);
- tingkat 1 sampai 5 sisi selatan ditempatkan arca Ratnasambhawa dengan wara-mudra (memberi anugerah/berkah);
- tingkat 6 terdapat arca Budha yang menghadap ke semua sisi atau arah, yaitu Dhyani Budha Wairocana yang menguasai zenit dengan witarka-mudra (sedang mengajar atau berbicara).

Kelima Dhyani Budha ini bersama-sama ada sepanjang masa, tetapi tampil sebagai "penguasa dunia" secara bergilir. Tiga telah berlalu "masa jabatannya" yaitu Wairocana, Amoghasiddhi, dan Aksobya. Saat sekarang yang sedang bertugas adalah Amitabha, sedangkan untuk yang akan bertugas dimasa mendatang adalah Ratnasambhawa.

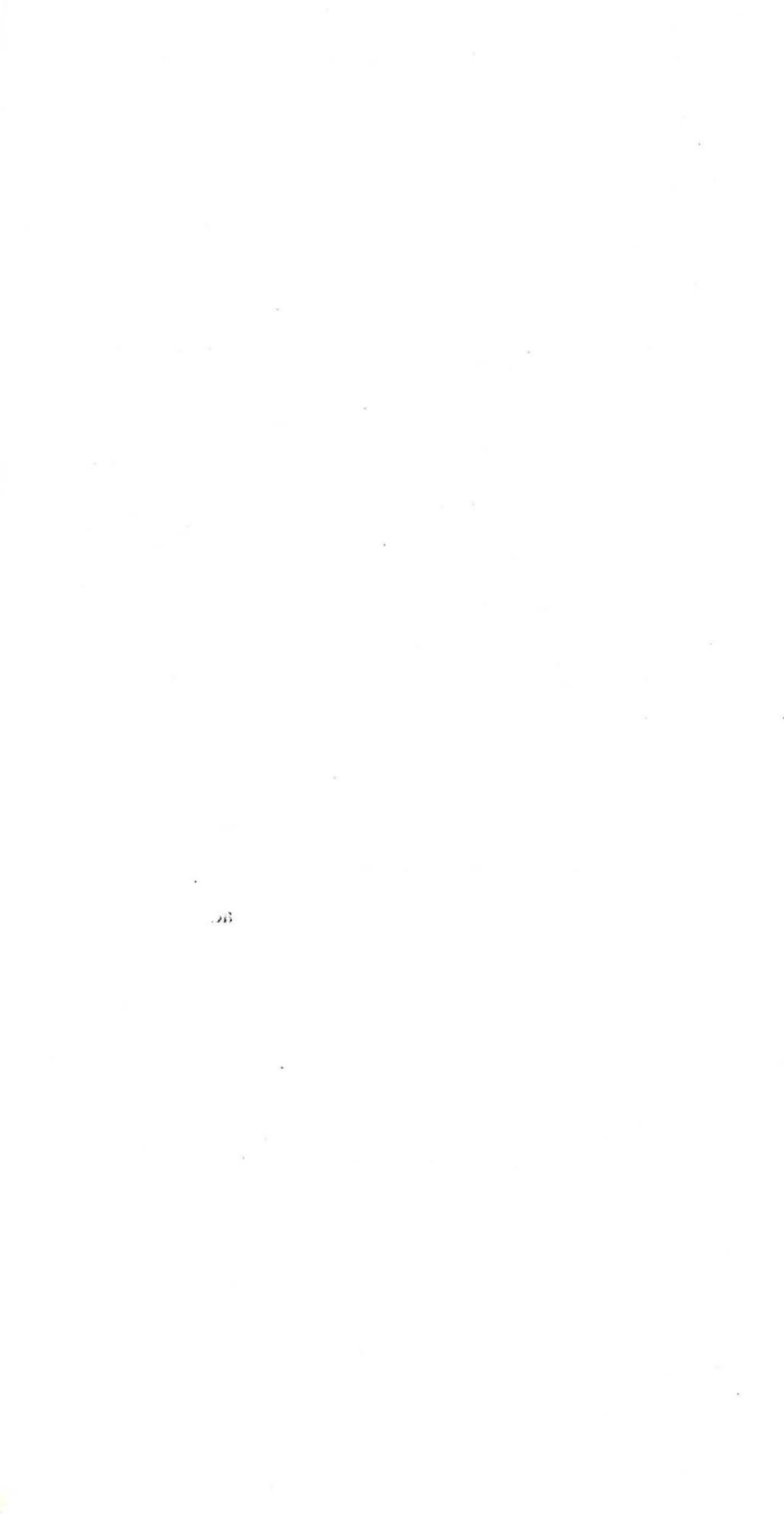
3.4. Relief

Mengenai susunan reliefpun sesuai dengan filsafat agama Budha dengan adanya "Dacabodhisattwabhumi" (sepuluh tingkatan kehidupan Bodhisattwa) yang

bercita-cita dan bertujuan untuk mencapai kedudukan terakhir, yaitu sebagai Budha dengan melalui terlebih dahulu tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi.

Kaki bangunan Candi Borobudur yang merupakan tingkat terendah menggambarkan kehidupan manusia di dunia yang banyak dipengaruhi oleh materi dan sifat keduniawian, yang termuat dalam adegan-adegan Karmawibhanga. Secara sederhana Karmawibhanga berisi tiga tema : pertama adalah kegiatan keagamaan yang menggambarkan adegan penyiksaan di neraka, adegan penajaran dan pemujaan. Tema kedua adalah keadaan lingkungan alam, yang menampilkan flora dan fauna walau sangat terbatas jumlahnya. Sedangkan tema ketiga adalah adegan kegiatan manusia sehari-hari. Kegiatan yang terjadi sangat beragam dan terjadi dalam kisah perbuatan sebab akibat yang ber-kisar pada hasil laku, tata laku, dan tingkah laku.

Tingkat-tingkat selanjutnya menggambarkan riwayat hidup Sang Budha dimasa-masa yang lalu. Sebagai contoh tentang kehidupan yang penuh dengan kebijaksanaan dan kebaikan budi sampai mencapai tingkat kebuddhaan (terlepas dari sifat-sifat keduniawian). Kemudian dilanjutkan dengan riwayat hidup Maitreya sebagai "calon Budha pertama" dimasa datang, dan terakhir memuat riwayat hidup Samantabhadra sebagai "calon Budha terakhir" dimasa datang.



IV. USAHA-USAHA PELESTARIAN

Sejarah menunjukkan bahwa candi-candi di Indonesia mulai tidak lagi berfungsi untuk kemudian dilupakan ketika masyarakat berangsur-angsur memeluk agama Islam dalam abad ke-XV. Pada waktu candi-candi ditemukan kembali tidak ada satupun yang masih mempunyai fungsi sebagaimana awalnya, begitupun dengan Candi Borobudur. Semenjak ditemukan kembali oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1814, Candi Borobudur telah mengalami berkali-kali usaha penyelamatan.

Secara ringkas usaha-usaha yang telah dilakukan dalam upaya pelestarian Candi Borobudur yaitu :

- Tahun 1814, Raffles mengutus Cornelius (seorang Belanda) untuk membersihkan bukit Borobudur dari rerimbunan pohon dan semak.
- Tahun 1817, terbit buku *History of Java* karangan Raffles yang pertama kalinya memuat tentang Candi Borobudur, sehingga candi ini menjadi terkenal di kalangan masyarakat luas, terutama masyarakat Eropa.
- Tahun 1825, pembersihan sekali lagi dilakukan.
- Tahun 1834, Residen Kedu CL, Hartman memerintahkan untuk melakukan pembersihan di sekitar candi hingga kelihatan seluruhnya.
- Tahun 1845, Hartman mengadakan penyelidikan terhadap isi stupa induk Candi Borobudur, namun tidak ada laporannya.
- Tahun 1845, seorang ahli potret A. Schaefer didatangkan dari Belanda untuk mengabadikan relief-relief Candi Borobudur.

- Tahun 1849, FC. Wilsen, juru gambar angkatan darat, ditugaskan untuk membuat gambar-gambar tangan Candi Borobudur. Dalam waktu 4 tahun hasilnya berupa 476 lembar gambar relief-relief dan sejumlah gambar lain dari berbagai bagian bangunannya.
- Tahun 1856, pemerintah menugaskan pada JFG. Brumund untuk menyusun beberapa uraian tentang Candi Borobudur.
- Tahun 1873, diterbitkan monografi pertama Candi Borobudur karya C. Leemans dengan menyertakan naskah karya Wilsen dan Brumund dengan judul *Boroboedoor op het eiland Java afgebeeld door en onder toezicht van FC Wilsen met toelichtenden en verklarenden tekst, naar de geschreven en gedrukte verhandelingen van FC. Wilsen, JFG. Brumund en andere bescheiden*. Dalam tahun ini juga JK. Van Kinsbergen mendapat tugas membuat foto-foto di Borobudur sebagai pengganti gambar-gambar buatan Wilsen.
- Tahun 1874, Monografi Borobudur karya Leemans diterbitkan dalam bahasa Perancis, sementara keadaan bangunan Borobudur saat itu sangat mengkhawatirkan.
- Tahun 1882, ada usul untuk membongkar saja seluruh bangunan candi dan memindahkan semua reliefnya kedalam museum khusus. Usul ini mengundang perhatian pemerintah sehingga menugaskan WP. Groeneveldt untuk mengadakan penelitian, namun tidak ada tindak lanjut.
- Tahun 1885, JW. Yzerman melakukan penyelidikan dan ia menemukan di belakang batu kaki candi ada lagi kaki candi lain yang dihiasi relief. Relief itu kemudian dikenal sebagai relief Karmawibhangga, yaitu ajaran tentang hukum sebab akibat (hukum karma).
- Tahun 1890, kaki candi yang merupakan tambahan dibongkar sebagian demi sebagian untuk memungkinkan

dipotretnya 160 panil relief Karmawibhangga. Pemotretan dilakukan oleh Kasian Cephas (orang Jawa) diatas lempengan kaca.

- Tahun 1900, dibentuklah panitia tiga orang, yaitu sebagai ketua JLA. Brandes (ahli sejarah kesenian) dengan anggotanya Th. van Erp (perwira zeni angkatan darat) dan BW. van de Kamer (insinyur pekerjaan umum). Panitia ini bertugas untuk membantu pemerintah mencari area paling tepat dalam penyelamatan Candi Borobudur.
- Tahun 1902, panitia mengeluarkan 3 usulan atau anjuran kepada pemerintah yang membutuhkan biaya Fl 48.800,00.

Usulan tersebut yaitu :

1. untuk menghindarkan bahaya runtuh, diusulkan untuk memperbaiki sudut-sudut bangunannya, menyingkirkan batu-batu yang membahayakan bagian-bagian bangunan disekitarnya, serta memugar beberapa bangunan, relung, stupa, dan kubah induknya.
 2. disarankan agar diusahakan kelestarian keadaan yang telah diperbaiki itu dengan memagari halaman candi, mengatur pemeliharaan yang setepatnya dan memperlancar penyaluran air hujan dengan memperbaiki lantai-lantai lorong dan pancuran-pancuran.
 3. dianjurkan untuk menyingkirkan semua batu lepas, membersihkan candi dari tanah, batu serta semak belukar sampai kepada pagar, langkan yang paling bawah dan puncak stupanya dipugar menjadi utuh kembali.
- Tahun 1905, pemerintah kolonial menyetujui usul panitia dengan menyediakan dana sebesar Fl 48.800,00 dengan pelaksana van Erp.

- Tahun 1907, van Erp pada bulan Agustus melalui tugasnya untuk melakukan upaya penyelamatan Candi Borobudur.
- Tahun 1908, van Erp mengusulkan untuk melakukan pemugaran yang lebih luas dan pemerintah menyediakan dana tambahan sebesar Fl 34.600,00. Pekerjaan pemugaran terutama sekali dilakukan terhadap pagar-pegar langkan, dinding lorong pertama, saluran-saluran air di lereng bukit, tangga bagian bawah, beberapa gapura dan sejumlah relung tempat bernaung arca Budha beserta stupa-stupa yang menghiasi bagian atasnya. Pada bagian Arupadhatu, 72 buah stupa terawang di atasnya dibongkar untuk kemudian dibangun kembali. Pagar langkan yang menjadi batas Arupadhatu dan Rupadhatu dibawahnya dapat dikatakakan disusun baru, oleh karena sebagian besar dari batubatunya sudah hilang. Stupa induknya diutuhkan kembali. Stabilitas bangunannya diusahakan melalui dua jalan yaitu pertama dengan memperkokoh lereng-lereng bukit yang dibentuk seperti tanggul dan kedua memperkuat lantai-lantai lorong pada tingkatan bawah yang dilapisi dengan beton sehingga diperoleh kaitan yang kokoh antara dinding dan pagar langkan, serta sudut-sudut bangunannya dan bagian atas dinding-dindingnya diberi penguat yang cukup kuat.
- Tahun 1910, upaya pemugaran van Erp berhasil menyelamatkan Candi Borobudur dari keruntuhan.
- Tahun 1926, mulai diketahui adanya gejala baru berupa sejumlah kerusakan dan retak-retak terhadap relief-relief candi akibat proses pelapukan dan keausan.
- Tahun 1929, sekali lagi dibentuk panitia khusus untuk meneliti kerusakan yang dialami Candi Borobudur dan mencari cara-cara yang setepatnya guna mencegah pelapukan dan keausan lebih lanjut, namun karena keadaan keuangan yang sangat buruk di seluruh dunia pada tahun

tigapuluhan, tidak memberi kemungkinan untuk melangkah kearah pelaksanaan.

- Tahun 1948, ditengah gejolak revolusi fisik, pemerintah RI mengundang dua ahli arkeologi India untuk meneliti kerusakan Candi Borobudur, namun laporan mereka tidak berhasil membawa manfaat langsung bagi Candi Borobudur.
- Tahun 1955, Pemerintah RI mengajukan permintaan bantuan kepada UNESCO untuk menanggulangi bahaya rusak yang mengancam berbagai candi di Jawa dan Bali.
- Tahun 1956, Prof. Dr. P. Coremans datang dari Belgia dan melakukan penelitian di Candi Borobudur. Ia berpendapat bahwa penyebab utama dari semua macam kerusakan dikarenakan oleh air atau dengan istilah "kanker batu" Air yang keluar dari dalam bangunannya membawa pelbagai jenis garam dan mineral yang sewaktu menguap meninggalkannya di permukaan relief. Proses oksidasi yang menimbulkan adanya semacam karang yang melapisi dan merusak permukaan batunya dan juga ledakan-ledakan kecil yang meninggalkan lubang-lubang sehingga permukaan batunya menyerupai kulit manusia yang terserang penyakit cacar.
- Tahun 1959, dilakukan pengukuran terhadap kemiringan dinding-dinding utara lorong tingkat pertama dan diketahui bagian tengah dinding tersebut menggelembung sedemikian rupa sehingga bagian atas dindingnya terdorong ke belakang. Penggelembungan ini disebabkan karena adanya semacam kantong air di belakangnya yang mengakibatkan tanah terasnya menjadi lumpur.
- Tahun 1960, Pemerintah RI mengumumkan candi Borobudur dalam keadaan bahaya, yaitu bahaya yang sifatnya fisiokemis dan bahaya yang sifatnya teknis-arsitektonis. Sejak tahun 1960 dimulailah persiapan-persiapan untuk menanggulangi bahaya-bahaya yang mengancam kelestarian.

rian Candi Borobudur, dimana penanggulangannya harus bersifat menyeluruh yang meliputi penegakan dinding-dinding yang miring, mengangkat bagian yang melesak, membuat fondasi-fondasi baru agar stabilitas bangunannya lebih terjamin. Usaha penanggulangan yang demikian berarti bahwa Candi Borobudur akan dibongkar, untuk kemudian disusun kembali melalui teknik "anastylosis". Penelitian yang mendalam dan meluas dilakukan, baik dari segi teknis bangunan, arkeologi, geologi, petrografi, mekanika tanah serta menyusun anggaran.

- Tahun 1963, Pemerintah RI menetapkan tersedianya dana untuk pemugaran Candi Borobudur sebesar 33 juta rupiah dan segera melakukan upaya awal.
- Tahun 1964, diperoleh dana tambahan 50 juta rupiah.
- Tahun 1965, mendapat lagi dana tambahan sebesar 20 juta rupiah. Presiden RI juga berkenan untuk memberi dana-dana khusus sebesar 500 juta rupiah setahun selama 5 tahun. Namun akibat terjadinya G-30-S/PKI seluruh kegiatan pemugaran terpaksa dihentikan.
- Tahun 1966, timbul kesulitan-kesulitan khusus dalam meneruskan penyelamatan Candi Borobudur.
- Tahun 1968, dengan SK Presiden RI Nomor 217 Tahun 1968 tertanggal 4 Juli 1968 dibentuk Panitia Nasional yang bertugas mencari dana dan melaksanakan pemugaran sendiri. Tahun ini Unesco telah menyetujui akan membantu pemugaran Candi Borobudur yang didukung pula oleh International Congress of Orientalists, yang sedang bersidang di Ann Arbor, Michigan, Amerika Serikat.
- Tahun 1969, Presiden membubarkan Panitia Nasional dan membebankan tugasnya kepada Menteri Perhubungan. Rencana pemugaran Candi Borobudur menjadi proyek dalam Repelita.

- Tahun 1970, dibentuk Panitia Nasional pengumpulan dana perbaikan Candi Borobudur. Atas prakarsa Unesco, diadakan diskusi panil internasional di Yogyakarta untuk membahas rencana-rencana pemugaran Candi Borobudur. Kesepakatan yang diperoleh adalah membongkar dan kemudian membangun kembali candinya. Namun yang dibongkar cukup bagian tengah bangunannya saja, yaitu bagian Rupadhatu yang penuh dengan relief dan ukiran lain. Pada pokoknya rencana tersebut meliputi 3 macam pekerjaan yaitu pekerjaan teknoarkeologi yang terdiri atas pembongkaran dan pembangunan kembali candinya, pekerjaan teknik sipil yang bertalian dengan pembetonan fondasinya, dan pekerjaan kemikoarkeologis yang berkaitan dengan pembersihan serta pengawetan batu-batunya.
- Tahun 1973, pemugaran fisik Candi Borobudur mulai dilakukan, diawali dengan pembongkaran pada sisi utara dan selatan sekaligus, bagian demi bagian dari bawah merayap keatas dan dari tangga ke samping. Setelah pembongkaran menghasilkan ruangan yang cukup luas (sekitar 12 meter), maka dimulailah pembetonan fondasinya. Sementara itu batu-batu kulit yang telah dibongkar tadi dibersihkan satu demi satu untuk kemudian diawetkan. Begitu fondasi barunya stabil, batu-batu yang telah diawetkan tadi dipasang kembali ditempat semula pada bangunan candinya, sementara itu pembongkaran berjalan terus. Dalam pembetonan fondasinya tidak dilupakan membuat saluran-saluran air yang akan mengalirkan air dari tingkat atas ke tingkat dibawahnya sampai ke lereng bukit-bukit dan juga pembuatan lapisan saringan sepanjang lereng bukit teras candi, sedangkan lapisan kedap air akan mencegah rembesnya air keluar ke permukaan dinding. Dalam pemugaran ini pelbagai bentuk peralatan modern mulai dipergunakan, termasuk komputer.
- Tahun 1980, sejak tahun ini PT Taman Wisata Borobudur Prambanan ditunjuk sebagai penguasa dan pengelola wi-

layah sekitar Candi Borobudur. Perusahaan ini adalah milik Pemerintah dibawah suatu yayasan yang diketuai Direktur Jenderal Pariwisata dengan anggota Direktur Jenderal Kebudayaan, Direktur Jenderal Pembangunan Daerah dan sebagai wakil adalah Menteri Keuangan.

Taman purbakala bertujuan untuk sejauh mungkin membatasi pengaruh negatif dari lingkungan candi, terutama dari tingkah laku manusia. Didalam taman dibangun berbagai fasilitas seperti pusat penelitian, *guest house* (gedung seminar), museum terbuka dan tertutup, Stones Conservation Center, information center, tempat parkir, perkampungan remaja, restoran, dan lain-lain.

- Tahun 1983, tanggal 23 Februari, purnapugar Candi Borobudur diresmikan oleh Presiden Soeharto.

V. PENUTUP

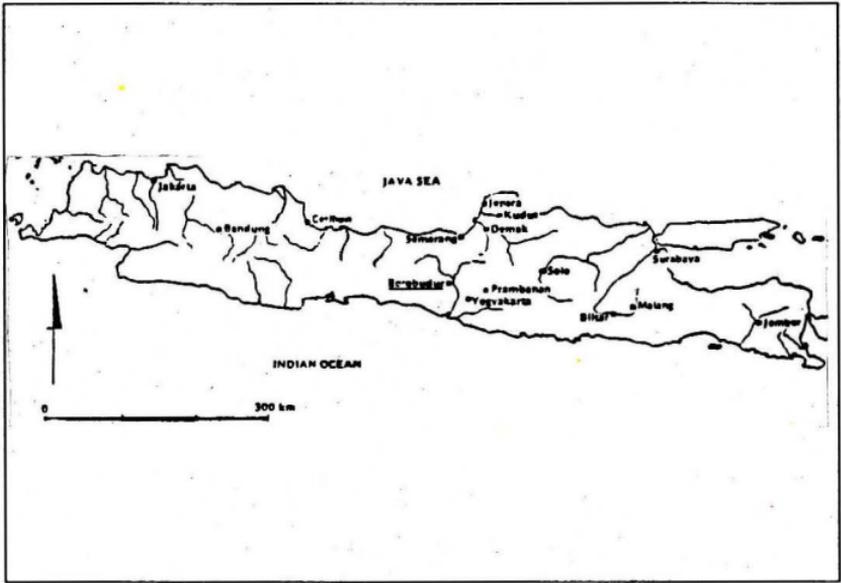
Candi Borobudur merupakan peninggalan budaya bangsa yang mencerminkan keluhuran nilai, sistem teknologi dan pengetahuan, serta sistem sosial yang berlaku pada masa pembangunannya. Sebagai monumen megah dan indah yang ditemukan kembali, dan sudah tidak berfungsi, Candi Borobudur berhak disebut sebagai peninggalan budaya universal yang tidak ada duanya. Oleh karena itu pelestarian Candi Borobudur sangat penting artinya, bukan hanya untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, melainkan juga untuk kemajuan peradaban seluruh umat manusia di dunia.

Secara teknis pemugaran Candi Borobudur yang terakhir dilakukan didukung oleh konstruksi beton bertulang yang sangat kuat, yang diperkirakan akan mampu bertahan 1.000 tahun lagi. Pekerjaan bertahun-tahun ini telah melibatkan beberapa ratus tenaga kerja dan menelan biaya sampai beberapa milyar rupiah. Suatu sukses yang hanya mungkin dicapai dengan cakrawala kebijaksanaan yang luar biasa dari sebuah negara berkembang dan dengan konsensus internasional yang berpendapat bahwa Candi Borobudur mewakili sesuatu yang berada diluar jangkauan pertimbangan politik dan ekonomi biasa, dan diluar batas kurun waktu dan wilayah. Karena itu pekerjaan yang harus kita laksanakan kini adalah ikut melestarikan warisan budaya ini.

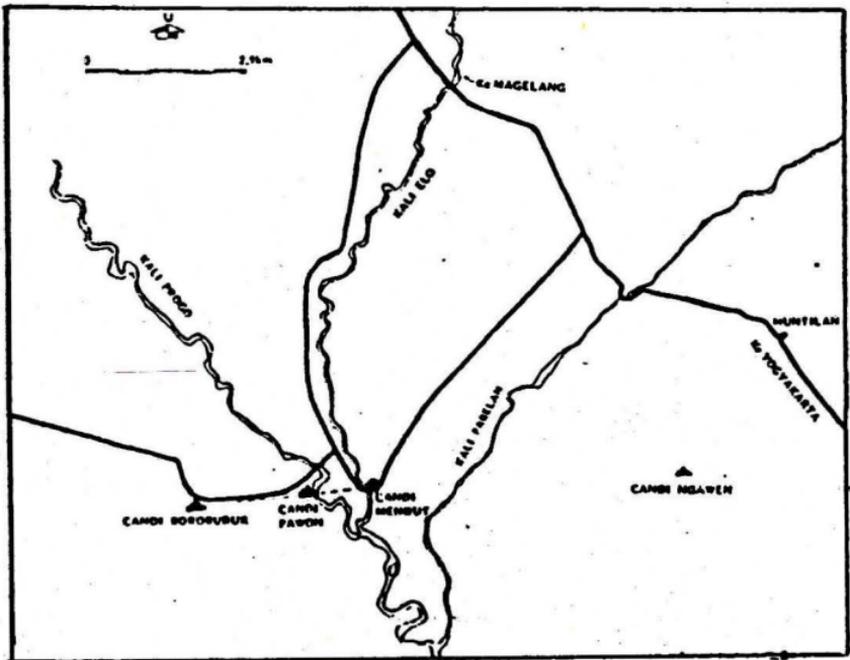
DAFTAR BACAAN

- Ayatrohaedi, et al
1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bernet Kempers, AJ
1976 *Ageless Borobudur Buddhist Mystery in Stone Service* Wassenaar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1973 “**Pelita Borobudur**”, *Laporan Kegiatan Proyek Restorasi Candi Borobudur*, Seri B No. 2.
1982 “**Pelita Borobudur**”, *Laporan Kegiatan Proyek Pemugaran Candi Borobudur*.
- Dumarcay, Jacques
1983 *Borobudur*, edited and translated by Michare Smithies. Kualalumpur : Oxford University Press.
- Erp, Th. van
1923 “**Voorstellingen van Vaatoigen op de Relief van den Borobudur’s**”, Gavenhage : *Nederlands Indie Oud & Nieuwe*.
1931 *Beschrijving van Borobudur Saingones teld door NJ Krom en Th van Erp (Archaeologisch Onderzoek in Nederlandsch Indie (VI) Deel 2 Bouwkundige Beschrijving sGravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Krom, NJ
1927 *Borobudur : Archaeological Description*. The Hague: Martinus Nijhoff.

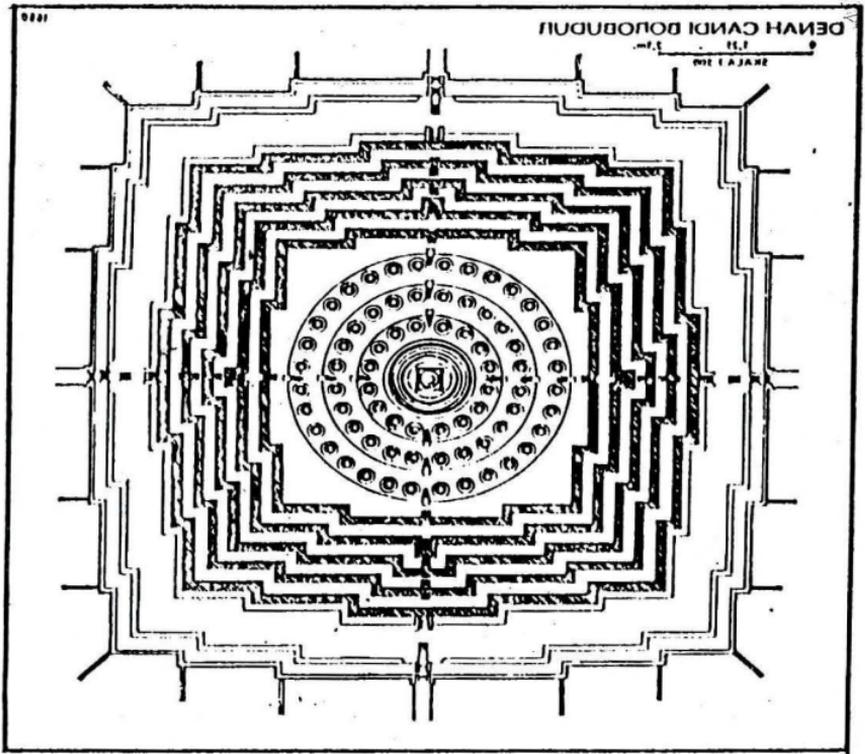
- Kaelan
1959 *Mendut - Pawon - Borobudur, Petunjuk Tjandi Tjabang Bagian Bahasa.* Jogjakarta : Djawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miksis, John
1990 *Borobudur : Golden Tales of the Bud-dhas.* California : Periplus editions, inc.
- Soediman
1980 *Borobudur : Salah satu keajaiban dunia.* Yogyakarta Yayasan Kanisius.
- Soekmono
1973 *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
1978 *Candi Borobudur,* Jakarta: Pustaka Jaya.
1990 *Borobudur, prayer and stone,* Singapore : Archipelago Press.
- Sriwiyanti
1983 *Pemujaan aan Bentuk-bentuk Stupa di Relief Candi Borobudur (sebuah tinjauan deksriptif).* Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Wickert, Jurgan D
1977 *Borobudur.* Jakarta: PT Intermasa.



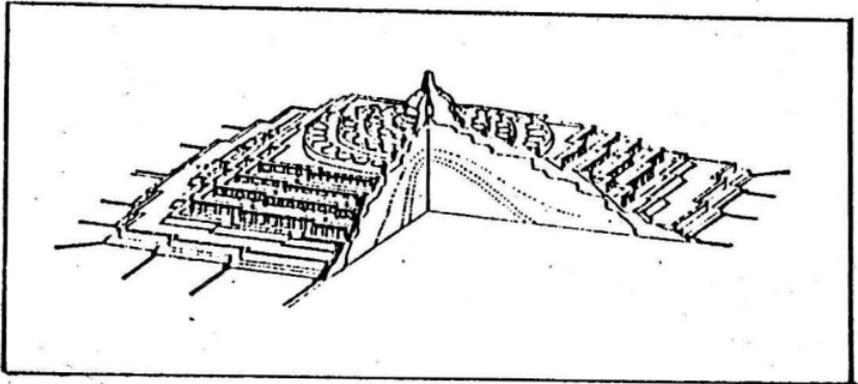
Gambar 1 : Peta Pulau Jawa



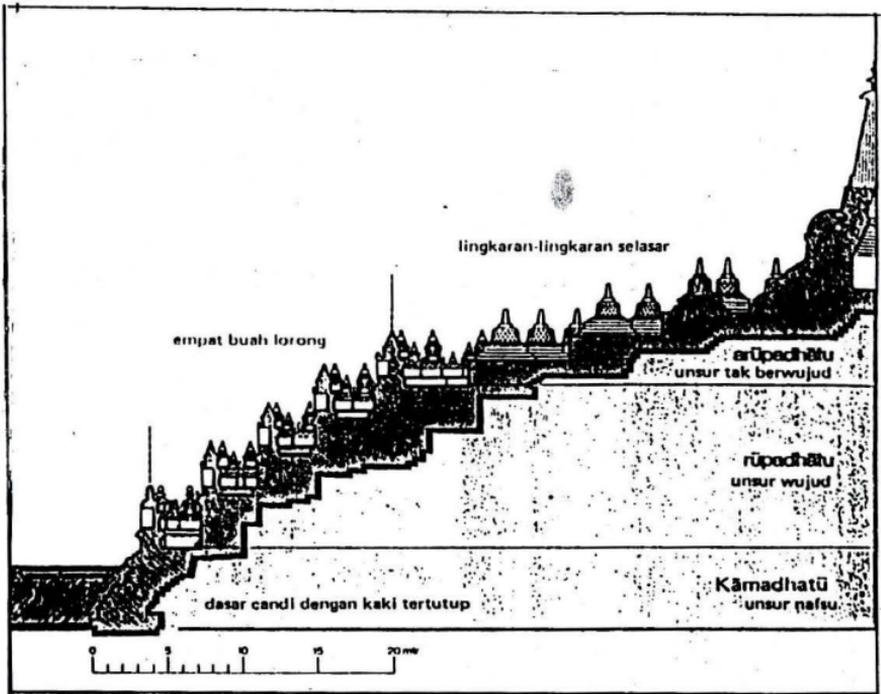
Gambar 2 : Peta keletakan Candi Borobudur



Gambar 3 : Denah Candi Borobudur



Gambar 4 : Penampang Candi Borobudur



Gambar 5 : Penampang Candi Borobudur, memperlihatkan pembagian tingkatan Candi Borobudur



Keterangan:

1. Dhyani Budha, dalam relung yang menghadap ke timur
2. Dhyani Budha, dalam relung yang menghadap ke selatan
3. Dhyani Budha, dalam relung yang menghadap ke barat
4. Dhyani Budha, dalam relung yang menghadap ke utara
5. Dhyani Budha, dalam relung-relung pada lorong tingkat teratas
6. Dhyani Budha, dalam stupa-stupa di tingkat Arupadhatu
7. Arca Budha tak dikenal yang belum selesai berasal dari stupa induk (?)

Gambar 6. Keletakan arca-arca Budha Candi Borobudur



Bhumisparca-mudra
Sikap tangan yang menyentuh bumi sebagai saksi terdapat di sisi timur



Wara-mudra
Sikap tangan ini melambangkan kedermawanan terdapat di sisi selatan



Dyana-mudra
Semadi diisyaratkan dengan sikap tangan ini, terdapat di sisi barat

Gambar 7 : Sikap tangan atau mudra arca-arca Budha



Abhaya-mudra

Dengan sikap tangan ini Budha mengisyaratkan ketidaktergantaran, terdapat di sisi utara



Vitarka-mudra

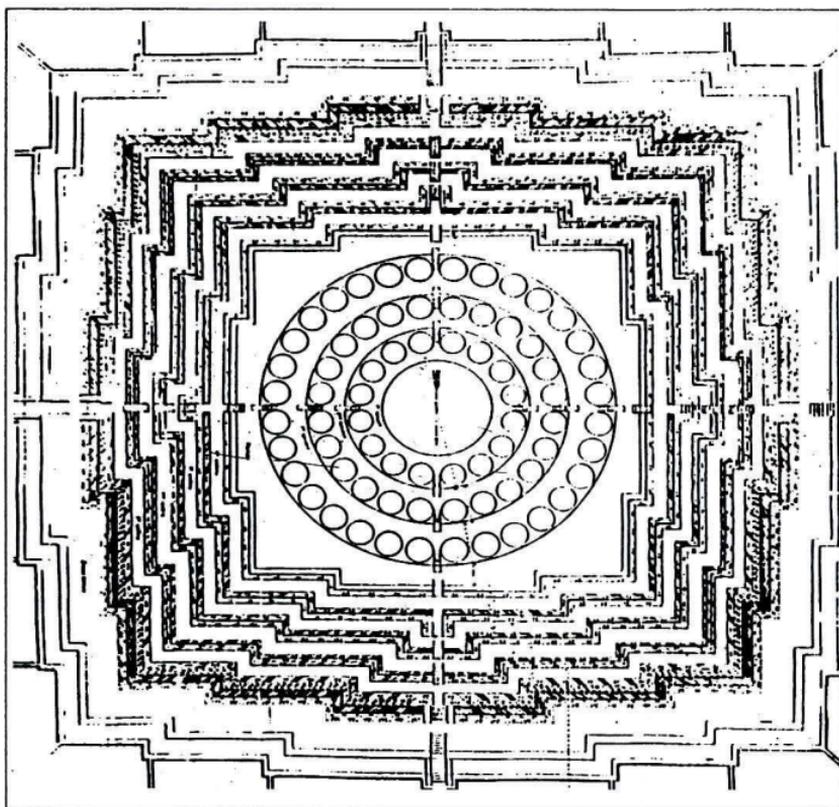
Sikap tangan yang mengatakakan akal budi, ditunjukkan pada keempat arah mata angin



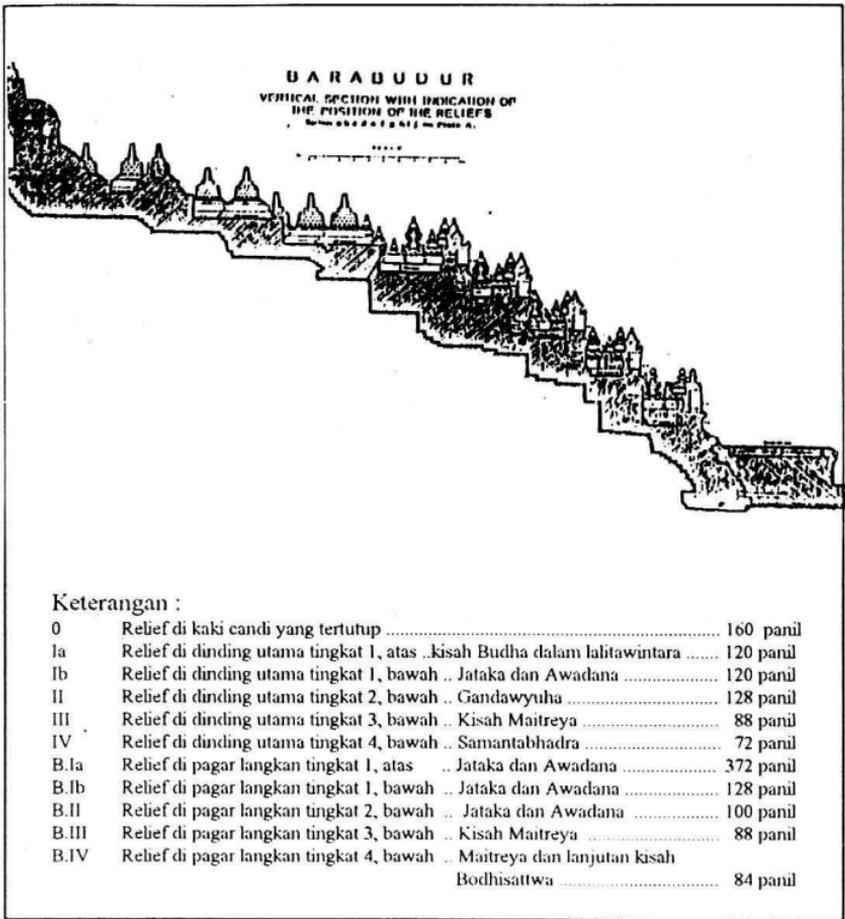
Dharmacakra-mudra

Pemutaran Roda-Dharma yang digambarkan dengan sikap tangan ini melambangkan amanat pertama yang disampaikan Budha

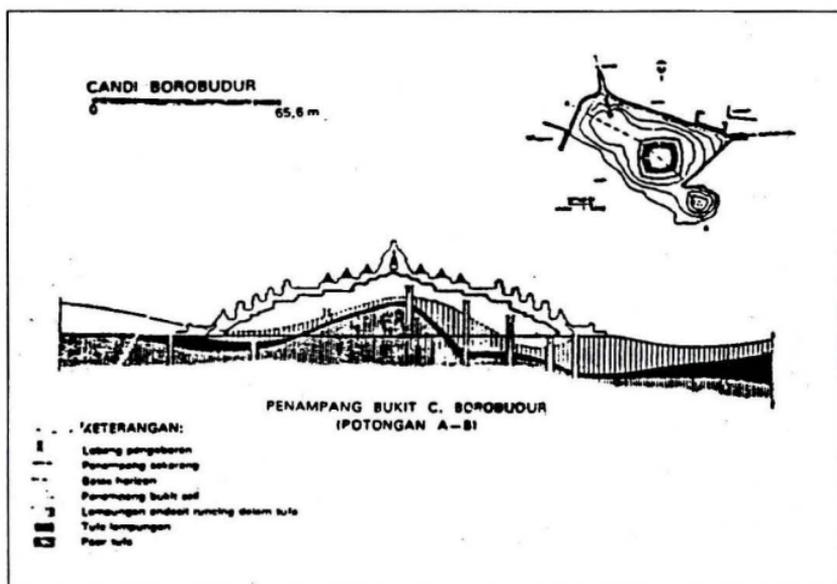
Gambar 8 Sikap tangan atau mudra arca-arca Budha



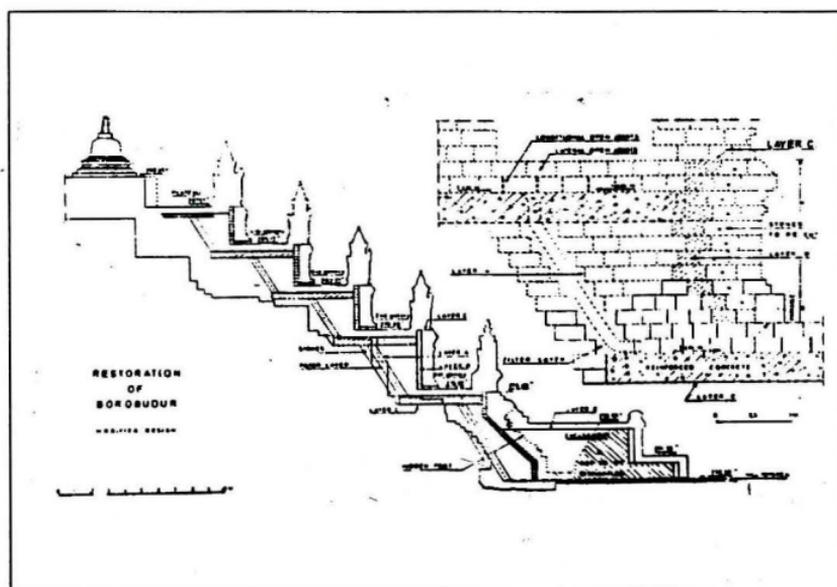
Gambar 9 : Denah keletakan relief-relief Candi Borobudur .



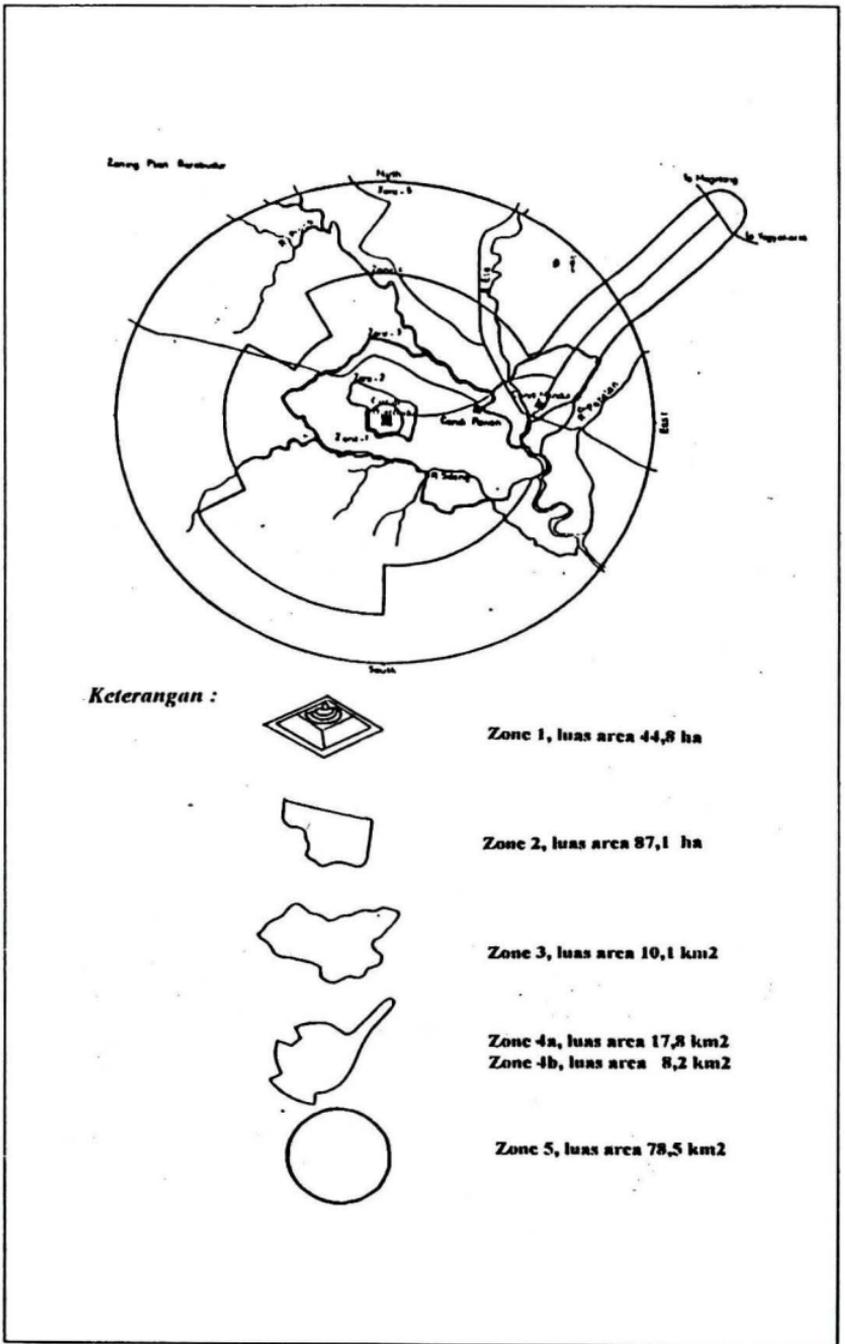
Gambar 10 : Gambar irisan Candi Borobudur, memperlihatkan susunan bangunan dan keletakan relief



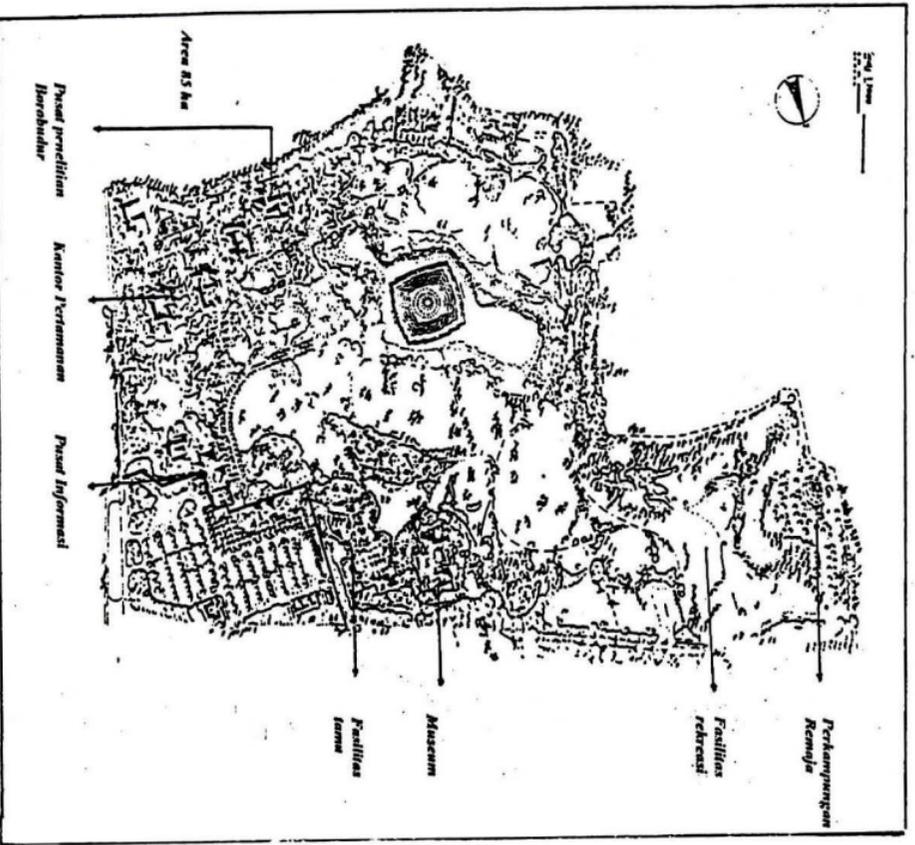
Gambar 11 : Gambar penampang bukit Borobudur, hasil pemugaran



Gambar 12 : Gambar irisan hasil pemugaran



Gambar 13 : Pembagian zone pada kawasan Taman Wisata Candi Borobudur



Gambar 14 : Kelembakan berbagai sarana penunjang di Taman Wisata Candi Borobudur.

Tabel 1 :

KELETAKAN ARCA BUDHA DI CANDI BOROBUDUR

Letak Arca Budha	Timur	Selatan	Barat	Utara	Jumlah
Pondasi	26	26	26	26	104
Tingkat 1	26	26	26	26	104
Tingkat 2	22	22	22	22	88
Tingkat 3	18	18	18	18	72
Jumlah seluruhnya :	92	92	92	92	368
	Bhumis parca-mudra	Wara-mudra	Dhyani-mudra	Abhaya-mudra	
Tingkat 4	16	16	16	16	64
					Witarka-mudra
Teras 1					32
Teras 2					24
Teras 3					16
Jumlah seluruhnya :					72
					Dharma cakra-mudra
TOTAL					504

Tabel 2 :

KELETAKAN RELIEF CERITA DI CANDI BOROBUDUR

LETAK RELIEF	CERITA	JML. PANIL
Kaki candi yang tertutup	Karmawibhangga	160
Tingkat 1, dinding utama, deret atas	Lalitavistara	120
Tingkat 1, dinding utama, deret bawah	Jataka dan Awadana	120
Tingkat 2, dinding utama	Gandawyuha	128
Tingkat 3, dinding utama	Maitreya	88
Tingkat 4, dinding utama	Teks Samantabhadra	72
Tingkat 1, pagar langkan, deret atas	Jataka dan Awadana	372
Tingkat 1, pagar langkan, deret bawah	Jataka dan Awadana	128
Tingkat 2, pagar langkan	Jataka dan Awadana	100
Tingkat 3, pagar langkan	Maitreya	88
Tingkat 4, pagar langkan	Maitreya dan lanjutan kisah Bodhisattwa	84

Jumlah seluruh panil		1.460



*Dhyani - Buddha
Dalam sikap Dhyana - mudra*



Dhyani-Buddha from the niches of the uppermost

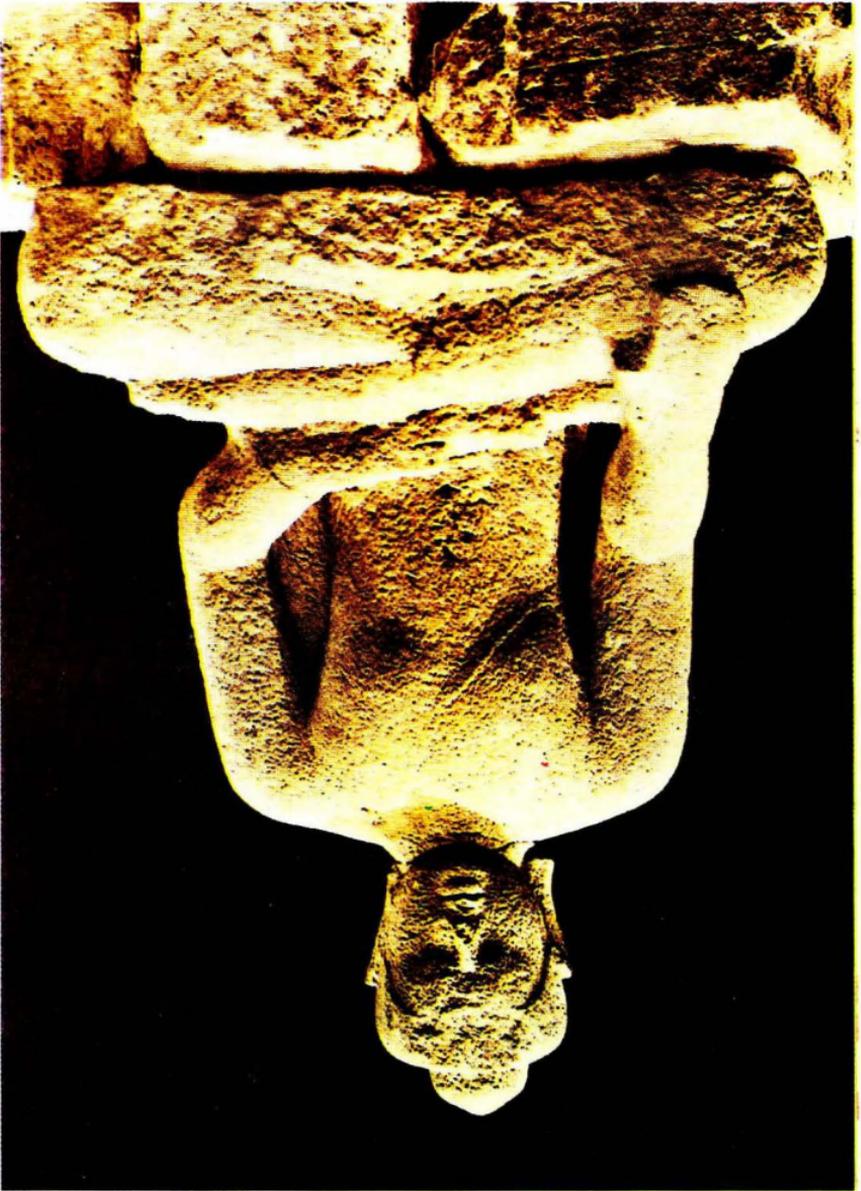
*Dhyani - Buddha
Dalam sikap Witarka - mudra*

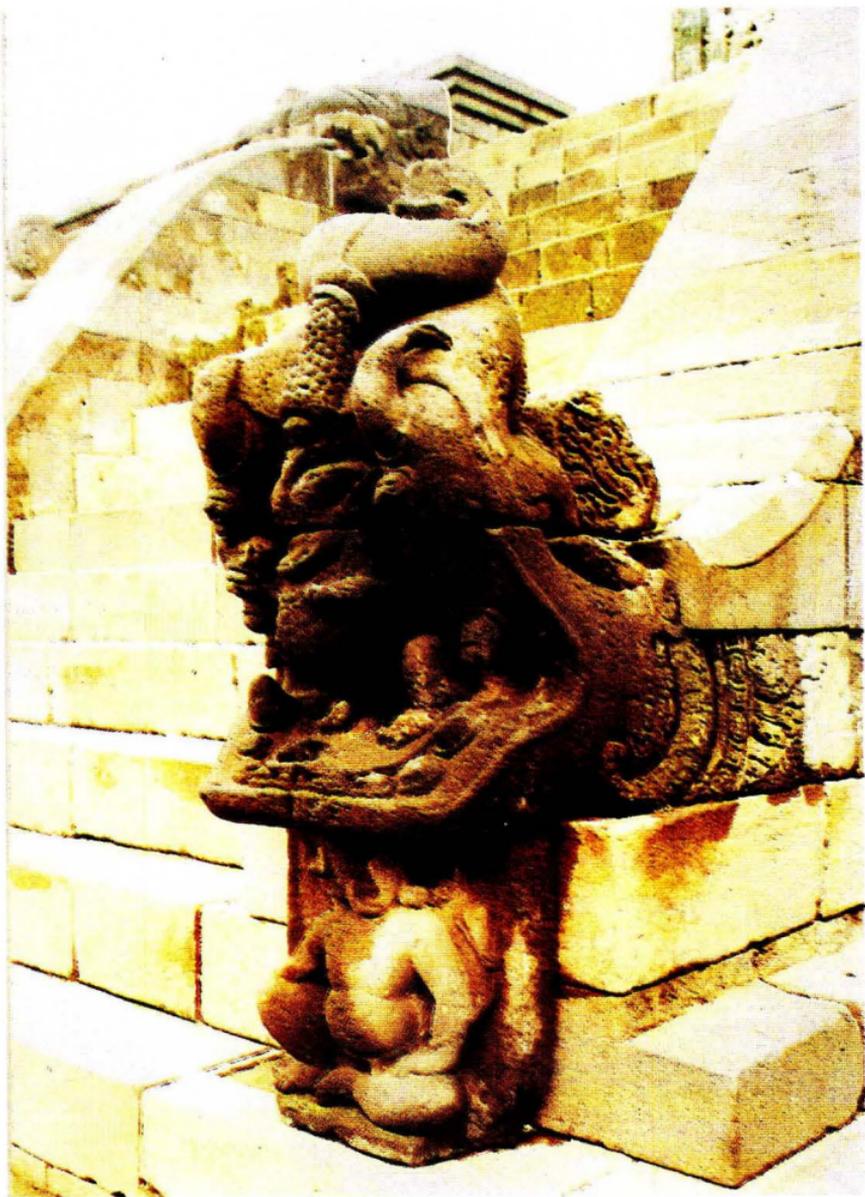


Fisicanis/Budilho - from the

*Dhyani - Buddha
Dalam sikap Dharmacakra - mudra*

Ashin Buddha





Makarta pada pintu masuk candi



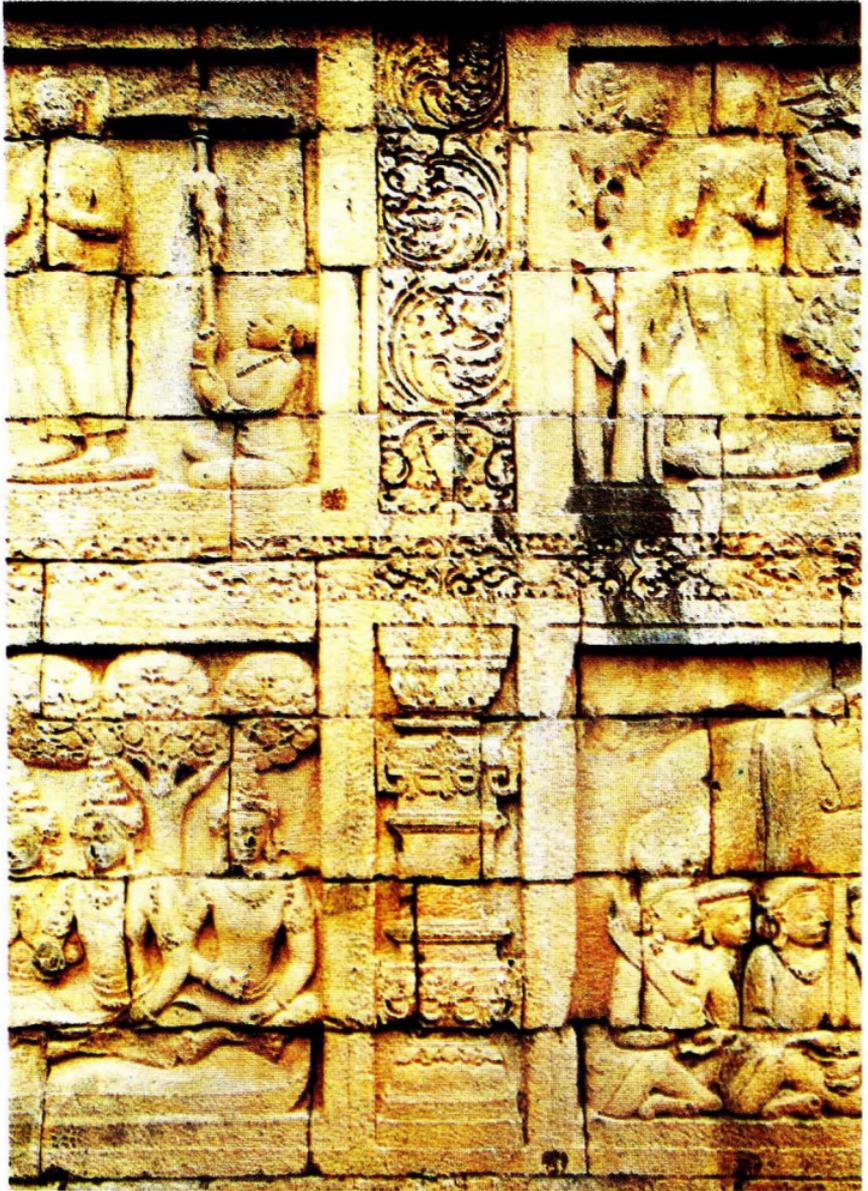
Salah satu dari Jaladwara (pancuran air)



Kaki candi tertutup sisi tenggara



Relief pada kaki candi tertutup



Relief pemisah antara satu panel dengan panel lainnya



Salah satu relief yang menunjukkan pemujaan pada stupa



Salah satu relief Hiranyagarbha

Perpustakaan
Jenderal

72

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN